

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Inovasi pendidikan saat ini mengarah pada pembentukan kecakapan kegiatan hidup sehari-hari (life skills), artinya pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang diinginkan peserta didik sesuai dengan potensi dan budaya masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal I, ayat 1 yang menyatakan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan hendaknya mengarah pada penguasaan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan diri peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi pendidikan bagi anak tunagrahita antara lain ialah memperoleh kerja. Dunia kerja berkembang dari hari ke hari menjadi lebih rumit, kecakapan kini harus memiliki satu jenis pekerjaan, berlatih menjadi ahli dibidang tersebut, tetapi asing terhadap pekerjaan lain yang belum dijamahnya.

Pada umumnya pendidikan lebih ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademis. Namun, pendidikan semacam itu tidak tepat jika diterapkan pada anak tunagrahita. Selain mendapatkan materi pelajaran yang sifatnya akademis, siswa mendapatkan keterampilan seperti keterampilan perkayuan, pertanian, perikanan, peternakan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan.

Jenis dan bentuk keterampilan lain yang dikembangkan di sekolah sebagai bekal hidup anak tunagrahita salah satunya yaitu keterampilan

membuat kerupuk. Hal-hal yang sebaiknya diperhatikan dalam pendidikan tunagrahita yaitu Pertama, mengusahakan supaya anak didik memiliki sikap hidup, kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh macam-macam pekerjaan. Kedua, menyiapkan peserta didik supaya mereka dapat mengerjakan salah satu atau sekelompok pekerjaan. Anak harus siap bukan saja untuk pekerjaan sekarang, tetapi juga pekerjaan yang akan muncul pada masa mendatang, sebab pada masa itulah anak-anak akan menjadi lebih dewasa.

Keterbatasan intelektual dan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, mengakibatkan mereka kurang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, kurang memiliki keterampilan untuk bekerja yang memadai, namun dengan latihan dan pembiasaan mereka mampu melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Untuk mencapai hasil belajar keterampilan bagi tunagrahita latihan berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan dalam hidup. Jenis keterampilan disesuaikan dengan bakat dan minat siswa dengan berbekal keterampilan tersebut tunagrahita dapat mengembangkan diri atau bekerja pada pihak lain dengan memperoleh penghasilan layak.

Model pembelajaran keterampilan ini memerlukan sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai pihak secara fungsional seperti orang tua, sekolah, pemerintah, masyarakat.

Kenyataan di lapangan pendidikan bagi anak tunagrahita pada umumnya belum mengarah pada terkuasainya sejumlah kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, potensi, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal anak dan kebutuhan lapangan kerja yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) belum memiliki kemampuan yang memadai dan mengarah pada kecakapan hidup yang diperlukan sehingga dalam menolong dirinya sendiri masih bergantung pada orang lain.

Kemandirian tunagrahita dapat dicapai melalui pembelajaran keterampilan, sehingga adanya suatu pengakuan dari lingkungan terhadap hasil keterampilan kerja tunagrahita.

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 13 menyatakan :

“Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya, dan pasal 14 “perusahaan negara dan swasta memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan mempekerjakan penyandang cacat di perusahaannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan dan/atau kualifikasi perusahaan”.

Kurikulum Pendidikan Luar Biasa 1994 (Sunardi 2010) menjelaskan ;

“Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental dan atau kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan”.

Dari kedua pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang cacat mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis kecacatannya, agar mereka mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja.

Anak yang memerlukan layanan khusus, terutama anak dengan IQ di bawah rata-rata biasanya tidak diharapkan bekerja sebagai administrator, maka anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata, mereka juga diharapkan untuk dapat hidup mandiri, oleh karena itu untuk bekal hidup, mereka diberikan pendidikan keterampilan.

Diharapkan dengan keterampilan yang mereka miliki dapat membantu anak tunagrahita dalam menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada

diri dan lingkungannya sehingga mereka mampu mandiri dalam menghadapi berbagai masalah dan menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya, sehingga perlu diberikannya pembekalan yang tepat guna dan tepat sasaran. Namun pada pelaksanaannya banyak sekali hambatan, baik waktu, materi pelajaran, nara sumber/tenaga ahli, dana, dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan dilapangan setiap sekolah berbeda-beda dalam mengembangkan pembelajaran keterampilan, hal ini dilihat dari berbagai faktor seperti : keadaan guru, kondisi sekolah, kemampuan sekolah dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan membuat kerupuk dengan strategi kontekstual pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB-C YPLAB Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB-C YPLAB Kota Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB-C YPLAB Kota Bandung ?
3. Bagaimana kemampuan membuat kerupuk dengan strategi kontekstual pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB-C YPLAB Kota Bandung ?
4. Hambatan apa saja yang dialami anak dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual ?
5. Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang dialami anak dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu

- a. Untuk mengetahui persiapan dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB-C YPLAB Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB-C YPLAB Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui kemampuan membuat kerupuk dengan strategi kontekstual pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB-C YPLAB Kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami anak dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual.
- e. Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan yang dialami anak dalam membuat kerupuk dengan strategi kontekstual.

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membuat kerupuk dengan strategi kontekstual bermanfaat bagi anak tunagrahita ringan di SLB-C YPLAB Kota Bandung.

2.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru yaitu : diharapkan dengan strategi kontekstual dapat membantu pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan.
- b. Bagi anak tunagrahita ringan yaitu : untuk memiliki kecakapan melalui keterampilan sebagai bekal di masa yang akan datang.